

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Secara etimologi, kata “akhlak” berasal dari bahasa arab yaitu bentuk masdar dari kata akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan yang berarti perangai (as-sajiyah), kelakuan, tabiat, watak dasar (ath-thabi’ah), kebiasaan (al-’ad, at), peradaban yang baik (al-muru’ah) dan agama (ad-din).¹ Dalam kamus praktis bahasa Indonesia, akhlak adalah budi pekerti, etika atau kesopanan.² Secara terminologi ada beberapa definisi akhlak yang telah dikemukakan oleh para ahli, antara lain: Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu.³ Sejalan dengan Ibnu Maskawaih, Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴ Sedangkan Al-Quzwaini mengemukakan bahwa akhlak adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.⁵

Beberapa definisi akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga dari situ timbullah kelakuan yang baik dan terpuji yang dinamakan akhlak karimah, sebaliknya apabila lahir kelakuan yang buruk maka disebut akhlak yang tercela, karena itu suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi ciri-ciri, sebagai berikut:

¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 72.

² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), 26.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 221.

⁴ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 2.

⁵ Rosihan Anwar Dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 278.

- a) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- b) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c) Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e) Perbuatan tersebut dilakukan Karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.⁶

Al-karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang harus ditampilkan dalam kenyataan hidup sehari-hari.⁷ Al-karimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya. Allah SWT berfirman:⁸

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَكُنْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu ucapkan kata “uf-cis” kepada kedua orang tua, dan janganlah membentakinya, dan ucapkanlah pada keduanya ucapan yang mulia.” (QS. Al-Isra: 23)

Penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-karimah adalah suatu perbuatan yang baik, terpuji serta perbuatan-perbuatan yang di lahirkan penuh dengan nilai-nilai keislaman serta norma-norma yang berlaku, sehingga melahirkan perilaku-perilaku yang bernilai positif. Berdasarkan penjelasan diatas, maka definisi akhlakul karimah dalam penelitian ini yaitu kebiasaan yang menimbulkan suatu perbuatan yang baik atau terpuji serta tindakan secara sadar yang lahir dari dalam diri seseorang tanpa adanya dibuat-buat, hadir dengan spontan dan apa adanya.

⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 4-6.

⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2006), 119.

⁸ Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia, (Kudus: Menara Kudus), 284

b. Dasar Akhlakul Karimah

Rasulullah SAW diutus dan diperintah Allah agar menyempurnakan akhlak manusia. Sebab hanya dengan akhlakul karimah, seseorang akan meraih kemuliaan dan derajat yang luhur. Rasulullah diutus sebagai rahmat bagi alam dan teladan bagi seluruh umat manusia, karena beliau memiliki akhlak yang sangat mulia.⁹ Diutusnya Rasulullah SAW ini dibuktikan dalam hadits tentang tujuan diutusnya Rasul didunia, yakni sebagai berikut:¹⁰

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya saya diutus tidak lain untuk menyempurnakan kesalehan akhlak.” (HR. Ahmad)¹¹

Tujuan Islam diturunkan adalah untuk menciptakan perilaku manusia yang terpuji, bukan sekedar untuk menjadi ahli ibadah yang tidak mengenal kehidupan sosial disekitarnya. Allah memuji Rasulullah SAW karena beliau berhasil menampilkan perilaku yang terpuji dalam membimbing umatnya, selain tekun dalam menjalankan ibadah kepada-Nya. Allah SWT telah menegaskan dalam diri Rasulullah SAW terdapat teladan yang baik dan keagungan akhlak Rasulullah SAW, dapat dilihat dalam kitab suci Al-Qur’an, yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) adalah benar-benar memiliki budi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)¹²

Berakhlak mulia adalah amal kebajikan yang sangat besar pahalanya, sehingga Islam menganjurkan kepada pemeluknya agar selalu bertingkah laku dengan akhlakul karimah. Sebab akhlak karimah merupakan amal kebajikan yang paling berat timbangannya pada hari kiamat nanti. Sedangkan hadits yang mendasari hukum akhlak adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dengan

⁹ Aba Firdaus Al Halwani, *Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai Al-Qur’an Dan As-Sunnah*, (Yogyakarta: Al-Manar), 26.

¹⁰ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), 40.

¹¹ HR. Ahmad no. 8595

¹² Al-Qur’an dan Terjemah Indonesia, (Kudus: Menara Kudus), 564.

sanadnya dari Abud Darda r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“Tidak ada sesuatu yang lebih berat timbangannya dalam neraca hari kiamat dari akhlak mulia. Dan sesungguhnya dengan akhlak mulia derajat seseorang menyamai orang-orang yang melaksanakan ibadah puasa dan shalat”*.¹³

Al-Qur’an dan hadits sebagai sumber pedoman bagi manusia jelas mengajari umat manusia tentang bagaimana berakhlak. Dengan demikian, akhlak bertujuan untuk mendidik seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi, bukan pribadi yang mempunyai sifat keburukan, tetapi lebih kepada kebaikan beragama dan bermasyarakat.

c. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Konsep Akhlaq al-karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak. Adapun ruang lingkup akhlakul karimah diantaranya:

1) Akhlak Terhadap Allah (Khalik)

Akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan cara mencintai Allah, melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharapakan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima dengan ikhlas semua qadla dan qadar Allah, memohon ampunan hanya kepada Allah, bertaubat hanya kepada Allah, tawakkal (berserah diri) kepada Allah SWT.¹⁴

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Manusia perlu berakhlak kepada Allah karena: a) Allah telah menciptakan manusia, dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterimakasih kepada yang menciptakannya, b) Allah telah memberikan perlengkapan panca indera berupa

¹³ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 34.

¹⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 356.

pendengaran, penglihatan, akal pikiran, hati sanubari, badan yang kokoh dan sempurna, c) Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, serta binatang ternak, d) Allah telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.¹⁵

2) Akhlak terhadap Makhluk

Akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap bukan manusia.¹⁶

a) Akhlak terhadap Manusia, terdapat beberapa jenis, yaitu:

1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Adapun bentuk-bentuk akhlak kepada Rasulullah SAW dapat direalisasikan dalam bentuk sebagai berikut, yaitu: Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan berkehidupan, serta Menjalankan apa yang diperintahkan, dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.¹⁷

2) Akhlak terhadap Orang Tua

Al-Qur'an mengajarkan supaya anak berbakti kepada kedua orang tuanya, terus memelihara pergaulan baiknya didunia dengan orang tuanya itu, walaupun mungki antara kedua orang tuanya berbeda agama, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT QS.Lukman ayat 14-15 sebagai berikut:¹⁸

¹⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 147-148.

¹⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 357-358.

¹⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 357.

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia, (Kudus: Menara Kudus), 412

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ
عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا صَلَّى
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا صَلَّى وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ جِئْتُمْ
إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأَتَّبِعُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberikan kepadamu apa yang kamu kerjakan." (QS. Lukman: 14-15)

Akhlik terhadap orang tua dapat dilakukan dengan cara: Mencintai mereka lebih dari dari cinta kepada yang lainnya, Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, Berkomunikasi dengan orang tua dengan baik dan menggunakan kata-kata lemah lembut, Berbuat baik kepada keduanya dengan sebaik-baiknya, serta tidak lupa Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi keduanya meskipun seorang atau kedua orang tua kita telah meninggal dunia.¹⁹

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 357.

3) Akhlak terhadap Diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri maksudnya baik terhadap dirinya sehingga tidak mencelakakan atau menjerumuskan dirinya sendiri kedalam keburukan lebih-lebih yang berpengaruh terhadap orang lain. Akhlak yang perlu kita tanamkan terhadap diri kita sendiri, meliputi: Membiasakan memelihara kesucian diri, Menunaikan amanah, Jujur, Ikhlas, Sabar, syukur, dan menjadi orang yang bisa menepati janji.²⁰

4) Akhlak terhadap Keluarga

Keluarga merupakan tempat terkecil dalam kehidupan masyarakat. Keluarga disini meliputi semua orang yang mempunyai hubungan darah ataupun keturunan. Keluarga merupakan tempat kita berlindung, bertanya, serta bisa mengarahkan diri kita disaat tidak benar. Keluarga merupakan tempat pertama bagi tumbuhnya seorang anak dalam mempelajari akhlak antar manusia. Akhlak terhadap keluarga diantaranya: Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, Berbakti kepada ibu bapak, Mendidik anak-anak dengan kasih sayang, serta Memelihara hubungan silaturrahim antar keluarga.²¹

5) Akhlak terhadap Tetangga

Tetangga yaitu orang yang terdekat diantara kita. Dekat bukan karena ikatan darah, namun karena orang tersebut bertempat tinggal berdekatan dengan rumah ataupun tempat yang kita tinggali.²² Berbuat baik kepada tetangga juga menjadi perhatian serius dalam ajaran Islam. firman Allah Taala:²³

²⁰ Rosihan Anwar Dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 287-295.

²¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 358.

²² Rosihan Anwar Dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 301.

²³ Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia, (Kudus: Menara Kudus), 84.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (An-Nisa: 36).

Bentuk-bentuk akhlak terhadap tetangga yang baik adalah tetangga yang saling mengunjungi, Saling tolong menolong, Saling hormat-menghormati, Saling memberi, serta Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.²⁴

6) Akhlak terhadap Akhlak masyarakat

Kita sebagai seorang muslim, salah satu kewajiban kita adalah berlaku baik kepada masyarakat setempat. Adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap masyarakat adalah sebagai berikut: Memuliakan tamu, Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, serta Saling menolong dalam melakukan perbuatan kebajikan dan takwa²⁵

b) Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia

²⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 358.

²⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 358.

terhadap alam sekitarnya.²⁶ Adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap lingkungan diantaranya sebagai berikut: Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuhan) yang sengaja diciptakan tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya serta Sayang pada sesama makhluk.²⁷

d. Manfaat Akhlakul Karimah

Akhlak mulia ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat yang lainnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk dirinya sendiri.²⁸ Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak itu sendiri. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 97:²⁹

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً صَلَّى
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah dikerjakan.” (QS. An-Nahl: 97).³⁰

Berikut keberuntungan atau manfaat dari akhlak yang mulia dalam hadits, diantaranya adalah:³¹

- 1) Memperkuat dan Menyempurnakan Agama

²⁶ Rosihan Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 304.

²⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 359

²⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 147

²⁹ Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia, (Kudus: Menara Kudus), 278

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia, (Kudus: Menara Kudus), 278.

³¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 147-150

Rasulullah SAW diutus dan diperintah Allah agar menyempurnakan akhlak manusia. Akhlaklah yang dapat menyempurnakan agama seorang Muslim di muka bumi ini. Hubungan manusia dengan Allah bersifat langsung, tanpa perantara berupa apapun. Manusia dapat berhubungan dengan Allah dengan selalu mengingatnya dan tanpa meninggalkannya dalam situasi apapun. Sedangkan manusia berhubungan dengan manusia lainnya dapat dilakukan dengan cerminan akhlak yang bagus dan sikap dermawannya. Nabi SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِحْتَارَكُمُ إِلَّا سَلَامَ دِينِنَا فَأَكْرَمُوهُ بِحُسْنِ الْخُلُقِ وَالسَّخَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَكْمِلُ إِلَّا بِهَيْمَا

Artinya: “Allah telah memilihkan agama islam untuk kamu, hormatilah agama dengan akhlak dan sikap dermawan, karena islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap dermawan itu.

2) Mempermudah Perhitungan Amal di Akhirat

Menanamkan akhlak terpuji terhadap diri kita sendiri maupun orang lain yang ada disekitar kita seperti: mau memberi kepada orang lain tanpa memandang orang itu berperilaku baik ataupun buruk terhadap kita, mau memaafkan orang yang pernah menyakiti kita, serta mau menyambung tali silaturahmi yang telah terputus akan mempermudah dalam perhitungan amal kita diakhirat kelak. Sesuai hadis Nabi SAW sebagai berikut ini:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ حَاسِبُهُ اللَّهُ حِسَابًا يَسِيرًا وَأَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ تُعْطَى مِنْ حَرَمِكَ وَتَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَتَصِلُ مَنْ قَطَمَكَ

Artinya: “Ada tiga perkara yang membawa kemudahan hisab (perhitungan amal di akhirat) dan akan dimasukkan ke surga, yaitu engkau memberi sesuatu kepada orang yang tak pernah memberi apapun kepadamu (kikir), engkau memaafkan orang yang pernah menganiayamu, dan engkau menyambung tali silaturahmi kepada orang yang tak pernah kenal padamu.” (HR. Al-Hakim)

3) Selamat hidup di Dunia dan di Akhirat

Setiap manusia pasti ingin mendapatkan keselamatan baik didunia maupun diakhirat nanti. Ia

bahagia di dunia maupun di akhirat. Tiada satupun manusia yang ingin hidup susah, gelisah, dan tidak merasakan ketentraman hidup. Setiap orang memiliki prinsip dan cara pandang yang berbeda dalam hidup yang dijalankannya. Bagi seorang Muslim, hidup didunia tidak selalu berupa kemewahan dan limpahan materi duniawi. Akan tetapi Ia akan berusaha menggapai kehidupan yang selamat baik didunia maupun diakhirat.

4) Menghilangkan Kesulitan

Sebagai seorang Muslim hendaknya wajib berupaya untuk membantu muslim yang lainnya. Membantu disini tidak hanya melalui harta atau uang semata, tetapi membantu bisa dengan ilmu, nasehat, saran yang baik, bahkan dengan tenaga yang kita punya. Dalam suatu hadis, Nabi bersabda:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa melepaskan kesulitan orang mukmin dari kehidupannya didunia ini, maka Allah akan melepaskan kesulitan orang tersebut pada hari kiamat.” (HR. Muslim)³²

Seorang Muslim hendaknya berupaya menghilangkan kesulitan atau penderitaan Muslim lainnya. Bila kita sebagai seorang Muslim itu sadar, pastinya melihat Muslim yang lainnya sedang dalam mengalami kesusahan maupun kesulitan pasti akan dengan tanggap membantunya dengan keikhlasan hati. Apabila kita sebagai seorang Muslim membantu orang lain dalam kesulitan pastinya kita akan mendapatkan balasan dikemudian hari dan Allah SWT akan memberikan balasan terbaiknya yakni dilepaskan dari kesulitan pada hari kiamat.

2. Pembentukan Akhlakul Karimah

a. Pengertian Pembentukan Akhlak

Berbicara mengenai pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yaitu untuk berkembangnya

³² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 150.

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³ Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut Muhammad Oemar al-Toumy al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlakul karimah.³⁴ Maka tujuan pendidikan pada intinya ialah untuk membentuk akhlak peserta didik.

Akhlak dapat diartikan sebagai karakter diri. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk lainnya. Pribadi yang berakhlak nantinya akan menjadi bagian masyarakat yang baik pula. Pada buku *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Abudin Nata mengemukakan bahwa:

“Pada kenyataannya dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasulnya, hormat kepada bapak ibuk, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek”.³⁵

Seorang guru/pendidik dalam melakukan pembinaan akhlak, harus memiliki sifat-sifat seorang teladan yang baik untuk menjadi contoh dan panutan peserta didik.³⁶ Akhlak adalah hasil usaha dalam mendidik dan melatih potensi-potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Disinilah letak fungsi lembaga pendidikan. Jika program pendidikan

³³ Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³⁴ Dayun Riyadi, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 62.

³⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 135

³⁶ Dayun Riyadi, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 102.

dan pembinaan akhlak dirancang secara baik dan sistematis juga dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan melahirkan anak-anak yang berakhlak baik. Mengenai hal tersebut, pada buku akhlak tasawuf karangan Nasrul HS, dijelaskan sebagai berikut:

“Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat”.³⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, maka definisi pembentukan akhlak dalam penelitian ini yaitu sebagai proses atau cara membentuk sifat yang tertanam dalam jiwa manusia secara spontan tanpa pemikiran dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang dilakukan sungguh-sungguh serta terus menerus.

b. Metode Pembentukan Akhlak

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembentukan akhlak antara lain:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam Al-Qur'an kata “teladan” disamakan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat belakangnya seperti hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik. Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui kondisi disekitar antara personel sekolah, perilaku pendidikan, dan tenaga pendidikan yang mencerminkan akhlak terpuji. Pendidikan terhadap anak merupakan kunci keberhasilan

³⁷ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 14.

dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak kedepannya.³⁸

Pendidikan dengan teladan atau uswah hasanah adalah pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Dalam psikologi, penggunaan metode keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya instink (gharizah) untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama dengan tokoh identifikasi.³⁹

2) Metode Nasehat (Mau'idzhah)

Metode nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Abdul hamid Ash-shaid al jindani menyebutkan bahwa diantara metode pendidikan yang banyak memberikan pengaruh dalam mengarahkan manusia adalah metode nasihat atau al-mau'idzhah al-hasanah. Metode ini merupakan nasihat yang berisi kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kejalan yang benar. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari pendidik atau pemberi nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.⁴⁰

Seorang pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik kedalam diri peserta didik, apabila digunakan dengan cara yang dapat menyentuh hati, bahkan metode ini mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada kebaikan dan kemaslahatan umat. Cara yang dapat digunakan ialah menasihati dengan nasihat lahir dan hati yang tulus, artinya pendidik berusaha menimbulkan kesan baik bagi peserta didiknya bahwa pendidikny adalah orang yang berniat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. Diharapkan dengan cara tersebut, peserta didik

³⁸ Dayun Riyadi, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 158.

³⁹ Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran Akidah Akhlaq*, (Kudus: Stain Kudus, 2008), 85.

⁴⁰ Heri Gunawaan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 271.

menerima dengan baik nasihat yang diberikan oleh pendidik.

3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat seseorang menjadi terbiasa.⁴¹ Pendidikan yang mengajarkan perilaku ataupun sikap harus didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan, jikalau sebaliknya pendidikan itu akan sia-sia karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangatlah penting. Pembiasaan ini diharapkan akan mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada kegiatan yang membutuhkan pengaplikasian.

Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan itu diubah menjadi kebiasaan yang positif, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa kesulitan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).⁴²

4) Metode Targhib dan Tarhib

Metode Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan metode Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Metode ini bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah, akan tetapi keduanya memiliki titik poin yang berbeda. Targhib agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan Tarhib agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah SWT.⁴³

Pendidikan Islam mempunyai metode Targhib dan Tarhib sedangkan dalam pendidikan barat memiliki metode hukuman. Keduanya memiliki perbedaan.

⁴¹ Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran Akidah Akhlaq*, (Kudus: Stain Kudus, 2008), 94.

⁴² Heri Gunawaan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 269.

⁴³ Heri Gunawaan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 272.

Perbedaan mendasar menurut Ahmad Tafsir adalah bahwa targhib dan tarhib berdasarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan ganjaran dan hukuman duniawi, sehingga perbedaan itu memiliki implikasi yang cukup penting.⁴⁴

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak dipengaruhi oleh tiga aliran, diantaranya:

1) Aliran Nativisme

Menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang itu sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan dari pembinaan dan pendidikan.

2) Aliran Empirisme

Aliran empirisme berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, baik pula anak tersebut. Tetapi sebaliknya, jika pembinaan dan pendidikan anak itu menyimpang maka tidak baiklah anak tersebut. Aliran ini tampak percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

3) Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 147.

manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.⁴⁵

3. Program Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Program Kegiatan Keagamaan

Kata “program” dalam kamus Bahasa Indonesia berarti rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang dijalankan.⁴⁶ Kegiatan merupakan aktivitas, usaha atau pekerjaan.⁴⁷ Kegiatan itu bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan. Sedangkan pengertian dari keagamaan adalah berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga membentuk kata baru yaitu keagamaan. keagamaan memiliki arti yang berhubungan dengan agama yaitu keimanan dan keyakinan.⁴⁸ Menurut Jalaluddin, keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai ketaatannya terhadap agama.⁴⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa keagamaan merupakan sikap atau perbuatan yang nyata dan bisa diamati dari seseorang anak berdasarkan Al-Qur’an dan As-sunnah.

Program kegiatan keagamaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan, dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat islam sehingga menjadi manusia yang hidup bahagia didunia dan akhirat.⁵⁰ Adapun tujuan untuk menyempurnakan umat manusia agar beriman kepada Allah SWT, dimadrasah pada prinsipnya sama dengan tujuan pendidikan. Keberadaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah dimaksudkan sebagai penunjang pendidikan agama islam. Tujuan yang dimaksud yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dengan keislaman yang taat dan istiqomah dalam melaksanakan ibadah.

⁴⁵ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 143.

⁴⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 702

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 485

⁴⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

⁴⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Rosyada), 199

⁵⁰ Asyumuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 20

Berdasarkan penjelasan diatas,maka definisi program kegiatan keagamaan adalah rancangan dari sejumlah aktifitas yang berhubungan dengan keagamaan yang dilaksanakan atau sudah diprogramkan oleh madrasah..

b. Jenis-Jenis Kegiatan Keagamaan

Jenis-jenis kegiatan keagamaan diantaranya:

1) Mushafahah

Mushofahah merupakan pembiasaan untuk menanamkan sikap tawaduk terhadap peserta didik, yaitu dengan bersalaman menium tangan bapak ibu guru. Tujuan dari mushofahah ini supaya peserta didik terbiasa santun terhadap guru-gurunya. Mushofahah ini tidak hanya menanamkan sikap tawaduk terhadap guru, melainkan bisa merekatkan hubungan baik antara siswa dan guru, menumbuhkan kasih sayang diantara siswa dan guru, hingga masih banyak manfaat lainnya.⁵¹

2) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang diwahyukan pada nabi Muhammad. Setiap umat islam diharuskan untuk membaca Al-Qur'an, mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya. Membaca Al-Qur'an hendaknya senantiasa memperhatikan tajwidnya dan mempelajari tajwid hukumnya fardhu kifayah. Membaca Al-Qur'an juga harus tartil, yaitu membaguskan bacaan dengan jelas teratur dan tidak terburu-buru serta mengetahui ilmu tajwidnya.⁵² Apabila dalam membaca Al-Qur'an tidak memperhatikan kaidah-kaidahnya bisa jadi maknanya akan berlainan.

Selain tajwid yang perlu diperhatikan dalam maembaca Al-Qur'an adalah etika-etikanya. Adapun adab dalam membaca Al-Qur'an meliputi: keadaan suci, duduk dengan sopan, tenang dan tentram, membaca dengan khusyu', memelankan suara ketika ada yang

⁵¹ Sudarlan, *Internalisasi Nilai Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Pada Siswa Di Mts Nurul Huda*, Institute Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, 2019, 80, Diakses Pada 12 Juli 2023, [Http://www.Repository.Iainkudus.Ac.Id](http://www.Repository.Iainkudus.Ac.Id)

⁵² As'as Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ) Team Tadarus "AAM",2002), 4

sholat, membaca ditempat yang bersih dan suci, serta disarankan untuk menghafalkannya.⁵³

3) Sholat Berjamaah

a) Sholat dhuhur berjamaah

Sholat merupakan rukun islam yang kedua setelah syahadat. Shalat merupakan bagian ritual keagamaan. sholat secara bahasa berarti “doa”, memohon “kebijakan”. Sedangkan menurut istilah fiqih, sholat adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁵⁴ Shalat adalah ibadah yang didalamnya terjadi hubungan rohani antara manusia dan khaliqnya. Sholat juga dipandang sebagai munajat berdoa dalam hati yang khusyu’ kepada Allah. Dengan sholat khusyu’ akan mendapatkan ketenangan jiwa, karena merasa dirinya dekat dengan Allah dan memperoleh ampunannya.⁵⁵

Sholat itu penting, pelaksanaannya dianjurkan untuk berjamaah. Keutamaan mereka yang sholatnya berjamaah mendapatkan dua puluh tujuh lipat pahala daripada mereka yang sholat sendirian.⁵⁶ Sholat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin, ibn sabil, janda dan orang yang mendapat musibah. Selain itu, sholat jika dilaksanakan berjamaah menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesejahteraan, imam dan makmum sama-sama berada dalam tempat, tidak saling untuk menjadi imam, jika imam batal dengan rela digantikan yang lainnya, dan selesai sholat saling berjabat tangan. Semua itu mengandung ajaran akhlak.⁵⁷

⁵³ Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Nasehat Rasulullah SAW Untuk Anak Agar Berakhlak Mulia* (Bandung, Irsyad Baitussalam, 2006), 125-127

⁵⁴ Muhammad Nuruddin Usman, *Panduan Sholat Lengkap*, (Solo: Media Insani, 2007), 81.

⁵⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 190.

⁵⁶ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma’arif, 1989), 184

⁵⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),

b) Sholat dhuha berjamaah

Sholat dhuha termasuk salah satu sholat sunnah. Waktu mengerjakan yang paling afdhal dilakukan pada seperempat siang. Sholat dhuha mempunyai banyak nilai kebaikan yang diperoleh bagi seseorang yang rajin melaksanakannya, diantaranya akan membuat keimanan dan ketaqwaannya semakin meningkat, akan disayangi dan dianugerahkan rezeki oleh Allah karena senantiasa meminta hanya kepada Allah. Selain itu, hati dan pikirannya juga akan menjadi bersih hingga terhindar dari hal-hal yang membuat terjerumus untuk melakukan dosa.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, program kegiatan keagamaan tidak hanya dilaksanakan oleh seluruh peserta didik namun semua pendidik beserta tenaga kependidikan juga wajib sholat berjamaah, karena sebagai budaya yang wajib dilaksanakan dan kewajiban bagi setiap muslim untuk menjalankan ibadah. Melalui pembiasaan sholat berjamaah ini diharapkan seluruh warga madrasah terutama peserta didik dapat disiplin, bertanggung jawab dalam beribadah yang tidak hanya ketika di madrasah saja namun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Jum'at khusus

Kegiatan jum'at khusus merupakan kegiatan yang selalu dilaksanakan pada hari jum'at pagi. Kegiatan ini berisi ceramah yang diisi oleh seseorang yang sekiranya dianggap mampu dalam agamanya yang sudah dijadwalkan oleh seksi keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh peserta didik dengan pendamping wali kelasnya masing-masing.

d) Amal jum'at

Jum'at beramal adalah sebuah istilah yang digunakan dalam suatu lembaga pendidikan yang merupakan suatu kegiatan yang berisi amal kebajikan berupa sedekah harta. Kegiatan ini bertujuan untuk

⁵⁸ Laila Nur Hamidah, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Keagamaan*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016, 45, Diakses Pada 12 Juli 2023, [Http://www.Repository.Uinmalang.Ac.Id/](http://www.Repository.Uinmalang.Ac.Id/)

membentuk karakter dermawan peserta didik. Sedangkan manfaatnya membuat peserta didik memiliki rasa suka berbagi dan mengetahui jika sedekah ada pahalanya.⁵⁹

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan ini penulis akan menguraikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian yang ada sebelumnya, diantaranya:

Pertama, Rini Fadhilah dengan judul penelitian “Pembentukan Akhlak Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Cibinong”, yang menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak peserta didik disekolah adalah melalui tahap-tahap pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah, memberikan tugas, memberikan hukuman bagi pelanggar, memberi penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi, teladan dan nasehat serta membimbing. Hasil yang dicapai setelah melakukan budaya sekolah adalah perubahan afektif dan akademik terhadap peserta didik ke arah yang lebih baik, akhlak peserta didik semakin meningkat, tingkat kedisiplinan semakin tinggi, dan terbentuk beberapa akhlak lainnya.⁶⁰ Perbedaan dengan penelitian yang penulis kaji adalah penulis membahas pembentukan akhlakul karimah peserta didik melalui Progam Kegiatan Keagamaan. Sedangkan dalam penelitian karya Rini Fadhilah membahas tentang pembentukan akhlak melalui budaya sekolah. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas pembentukan akhlak peserta didik.

Kedua, Ahmad Misbahur Rizal dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan”, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan terfokus pada tiga peran, yaitu: guru sebagai motivator, guru sebagai uswatun hasanah, dan guru sebagai pembimbing. Strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di Madrasah

⁵⁹ Kholifah Dan Ria Astuti, Pembentukan Karakter Kedermawanan Anak Melalui Kegiatan Jumat Beramal Di Raudhatul Athfal Al-Firdaus, Islamic Edukids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.3, No 2, (Desember 2021), 26.

⁶⁰ Rini Fadilah, *Pembentukan Akhlak Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 2 Cibinong*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, 93, diakses pada 10 Desember 2019, <http://www.repository.uinjkt.ac.id/>.

Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan, guru membuat program kerja yang berupa kegiatan yang wajib dilaksanakan seluruh peserta didik, yakni membudayakan perilaku disiplin, pemeriksaan tentang tata tertib, membudayakan perilaku sopan santun, membaca doa dan membaca al-qur'an, serta shalat dhuhur berjamaah. Adapun metode-metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan antara lain: metode cerita, metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, metode demonstrasi, metode ganjaran dan hukuman.⁶¹ Perbedaan dengan penelitian yang penulis kaji adalah penulis membahas pembentukan akhlakul karimah peserta didik melalui Program Kegiatan Keagamaan. Sedangkan dalam penelitian karya Ahmad Misbahur Rizal membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah peserta didik. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas pembentukan akhlak peserta didik.

Ketiga, penelitian oleh Fathul Mufid dengan judul “Spiritual Teaching dalam Membentuk Karakter Peserta didik di SMK Islam Tsamratul Huda Tahunan Jepara”, temuan dalam penelitian ini adalah terjadinya perubahan karakter, baik sikap, perilaku dan pola pikir peserta didik secara positif dibandingkan sebelum diterapkan pendidikan spiritual. Sebelumnya banyak peserta didik yang melakukan pelanggaran, tetapi setelah model *spiritual teaching* diterapkan disekolah itu, ternyata semua bentuk pelanggaran tersebut sudah tidak ditemukan lagi.⁶² Perbedaan dengan penelitian yang penulis kaji adalah penulis membahas pembentukan akhlakul karimah melalui Program Kegiatan Keagamaan. Sedangkan dalam penelitian karya Fathul Mufid membahas tentang *spiritual teaching* dalam Membentuk Karakter Peserta didik. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Akhlak.

C. Kerangka Berfikir

Akhlak yaitu sifat atau perilaku yang sudah tertanam dan melekat pada diri seseorang. Setiap orang pasti mempunyai akhlak yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya. Akhlak

⁶¹ Ahmad Misbahur Rizal, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangil Kabupaten Pasuruan*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017, 103-105.

⁶² Fathul Mufid, *Spiritual Teaching Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Smk Islam Tsamratul Huda Tahunan Jepara*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11 No. 2, (Agustus 2016), 273, diakses pada 05 November 2019, <http://www.journal.stainkudus.ac.id/>.

seseorang dapat dilihat dalam aktivitas kesehariannya dimanapun ia berada. Dengan begitu, tingkat moral yang dimiliki orang tersebut dapat diketahui apakah orang tersebut mempunyai akhlak yang baik ataupun buruk.

Perkembangan zaman yang semakin *modern* dan maju, dapat membawa dampak yang buruk bagi generasi muda, terutama dengan semakin berkembangnya teknologi. Salah satu hal yang berdampak buruk yaitu mengenai menurunnya tingkat moral dan akhlak bagi generasi anak bangsa. Contohnya saja sekarang banyak kenakalan remaja yang dilakukan oleh peserta didik yang masih duduk dibangku sekolah. Hal tersebut dapat menyebabkan akhlak peserta didik menjadi buruk.

Usaha untuk meningkatkan moral dan akhlak peserta didik, ini sudah menjadi tugas bagi seorang pendidik untuk dapat meningkatkan akhlak bagi peserta didik untuk menjadikan peserta didik mempunyai akhlak yang lebih baik lagi. Dengan hal itu pasti dibutuhkan faktor pendukung dalam materi pembelajaran yang membahas mengenai akhlak. Adapun salah satu cara untuk membekali akhlak peserta didik di MTs N 2 Kudus yakni melalui *Program Kegiatan Keagamaan*.

Program Kegiatan Keagamaan sangat penting dalam memberikan teladan yang baik, sehingga perilaku atau aktivitas peserta didik selama di madrasah dapat terkontrol oleh pendidik. Pihak madrasah akan mengarahkan peserta didiknya ke tujuan yang ingin dicapai dengan membuat kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan potensi dan menumbuhkan akhlakul karimah peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut wajib diikuti oleh semua peserta didik di Madrasah.

Melalui *Program Kegiatan Keagamaan* ini, akan lebih mudah untuk menanamkan kegiatan-kegiatan yang menunjang dan dapat menjadikan peserta didik mempunyai akhlakul karimah. Ada berbagai macam bentuk yang termasuk dalam *Program Kegiatan Keagamaan* di MTs N 2 Kudus ini dengan tujuan membentuk akhlakul karimah peserta didik, seperti mushofahah, melaksanakan sholat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, dan sebagainya. Dengan begitu, pendidik akan lebih mudah meningkatkan akhlak peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka alur kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir “Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Melalui Program Kegiatan Keagamaan di MTs N 2 Kudus Tahun Ajaran 2020”

